

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Di satu sisi merupakan bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya, serta untuk menguatkan argumen. Sehingga dalam hal ini peneliti mengambil penelitian yang berkaitan dengan judul yang diangkat.

Ervina dengan skripsinya yang berjudul “Pembinaan Etika Dan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di SMP 4 Kedungbanten Kabupaten Bayumas”. Dalam skripsi ini penulis bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembinaan etika dan moral peserta didik dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proses pembinaan etika dan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMP Negeri 4 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas dilakukan dengan beberapa metode yakni metode keteladanan, metode cerita atau kisah, dan metode pembiasaan.¹

Persamaan diantara penelitian Ervina dan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pembinaan etika peserta didik. Adapun perbedaanya yaitu penelitian Ervina bertujuan untuk mengetahui: Bagaimana pembinaan etik dan moral peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Adapun

¹Ervina, “*Pembinaan Etika Dan Moral Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di SMP Negeri 4 Kedungbanten Kabupaten Banyumas*”, (Skripsi Sarjana; Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019).

perbedaannya yaitu penelitian Ervina lebih memfokuskan pembinaan etika melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, sedangkan pada penelitian ini pola pembinaan etika peserta didik pada masa pandemi dengan tujuan untuk mendeskripsikan: 1). Pola pembinaan etika peserta didik pada masa pandemi di UPT SMA Negeri 8 Pinrang, 2). Efektif pola pembinaan etika peserta didik pada masa pandemi di UPT SMA Negeri 8 Pinrang.

Alfiannor dengan skripsinya yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus (PK) Tahun Pelajaran 2020/2021”. Dalam skripsi ini bertujuan untuk membahas sejauh mana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada masa pandemi di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali PK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pada masa pandemi covid-19 dapat berjalan dengan baik ada 7 nilai-nilai diinternalisasi di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus (PK) Tahun Pelajaran 2020/2021. Yakni; Religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, gemar membaca, dan tanggungjawab. Dengan menggunakan beberapa cara yakni dengan melakukan sholat dhuha, membantu orang tua dan hafalan.²

Persamaan diantara Alfiannor dan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang karakter pada masa pandemi covid-19. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Alfiannor bertujuan untuk membimbing peserta didik pada pandemi agar dapat membantu orang tua di rumah, melakukan sholat dan lain-lain walaupun dengan pembelajaran daring atau jarak jauh melalui bimbingan orang tua. Sedangkan

²Alfiannor, “*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus (PK)*”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Agama Islam: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan etika peserta didik pada masa pandemi di UPT SMA Negeri 8 Pinrang dan efektivitas pola pembinaan etika peserta didik pada masa pandemi.

Shaleh Sodiq Hanani Naseh dengan skripsinya yang berjudul “Pola Pembinaan Moral Siswa SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul”. Dalam skripsi ini bertujuan untuk membahas pola pembinaan moral siswa yang dikembangkan di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul dan efektivitas pola pembinaan moral di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1). pola pembinaan moral siswa yang dikembangkan SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul menggunakan 3 pendekatan yakni pendekatan integrasi dalam praktek pembelajaran, pendekatan melalui pengembangan program pantauan dan pendekatan integrasi melalui kegiatan pengembangan potensi/ekstrakurikuler, 2). Efektivitas pola pembinaan moral di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul dapat dilihat dari 2 segi yaitu segi proses dan segi hasil.³

Persamaan antara penelitian Shaleh Sodiq Hanani Naseh dan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pola pembinaan etika peserta didik dan efektivitas pola pembinaan. Adapun perbedaannya penelitian Shaleh Sodiq Hanani Naseh lebih memfokuskan ke moral peserta didik SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pola pembinaan etika peserta didik di UPT SMA Negeri 8 Pinrang.

³Shaleh Sodiq Hanani Naseh, “*Pola Pembinaan Moral Siswa SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul*”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

B. Tinjauan Teoritis

Berikut ini akan diuraikan beberapa teori yang terkait dengan topik penelitian.

1. Pola Pembinaan

a. Pengertian Pola Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pola berarti gambar, contoh dan model.⁴ Selain itu, pola juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.

Kata pembinaan berasal dari kata bina berarti bangun. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pembinaan adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya berguna dan berhasil berguna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pola pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada untuk menjadi yang lebih baik (sempurna) baik melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada atau dimiliki serta mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

⁵Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

b. Jenis- jenis Pola Pembinaan

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter atau etika diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menekankan nilai-nilai karakter baik kepada peserta didik, sehingga peserta didik bukan hanya tahu tentang moral (karakter).⁶ Pembinaan etika yang ditempuh Islam adalah dengan menggunakan cara atau sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan etika.

1) Pola Pembinaan Pembiasaan

Pembiasaan adalah segala yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pola ini berintikan pengalaman karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.⁷ Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Islam menggunakan pembiasaan itu sebagai salah satu pola pembinaan akhlak. Kemudian ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat melakukan kebiasaan itu tanpa ada rasa beban, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁸

Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurung waktu tertentu, untuk

⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014).

⁷Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).

⁸Muhammad Qutbh, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1998).

mengembangkan pribadi peserta didik yang individual, kelompok, atau klasikal sebagai berikut:

- a) Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram
 - (1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengontruksi sendiri pengetahuannya.
 - (2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap proses pembelajaran.
 - (3) Biasakan peserta didik untuk selalu terbuka dalam saran dan kritikan yang diberikan orang lain.
 - (4) Biasakan peserta didik untuk mengambil keputusan dan juga berani mengambil resiko.⁹
- b) Kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram
 - (1) Kegiatan rutin, yaitu pola pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti sholat berjamaah, sholat dhuha berjamaah, dan berdoa sebelum memulai kegiatan.
 - (2) Kegiatan yang dilakukan spontan, adalah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, dan membiasakan beretika yang baik kepada siapapun.
 - (3) Kegiatan dengan keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti, berpakaian yang rapi, berbahasa yang sopan dan santun.¹⁰

⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Cet. III, Bandung:CV. Alfabeta, 2004).

¹⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Cet. III, Bandung: CV Alfabeta, 2004).

2) Pola Pembinaan Keteladanan

Dalam penanaman karakter atau etika peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode atau pola yang efektif dan efisien karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani guru atau pendidiknya. Sejalan dengan pendapat diatas, Achmad Patoni menegaskan sebagai berikut:

Pola pembinaan keteladanan besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan di dengar orang lain dari tingkah laku guru agama bisa menambah kekuatan daya didiknya. Tetapi sebaiknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang di dengarnya.¹¹

Pembinaan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan antara personal sekolah, perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah teladan.¹² Disamping itu juga pola keteladanan akan banyak memengaruhi pola tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pendapat penulis, pola pembinaan ini merupakan pola yang efektif dan efisien bagi peserta didik karena keteladanan seorang pendidik menjadi pola yang ampuh dalam pembinaan akhlak atau etika peserta didik sehingga diharapkan peserta didik mempunyai tokoh yang dapat jadi panutan.

3) Pola Pembinaan Buku Kontrol (Mutaba'ah) Amaliah Siswa

Monitoring disamping bermanfaat untuk mengingatkan diri kita, bisa juga memotivasi niat. Dalam hal ini mengajak orang tua, guru dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada peserta didik dalam memelihara, menumbuhkan dan

¹¹Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004).

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).

memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual.¹³

Melalui buku ini minimal guru Pendidikan Agama Islam dapat memonitor aktif peserta didik dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah maupun di rumah seperti sekarang ini di masa pandemi. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam akan mengetahui peserta didik yang kurang disiplin dalam menjalankannya.

Menurut pendapat penulis, bahwa pola pembinaan buku mutaba'ah (*monitoring*) amaliah siswa sangat efektif untuk diterapkan karena dapat membantu guru dan peserta didik melakukan kegiatan keagamaan atau amaliah sehingga dapat membuat peserta didik disiplin menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah maupun di rumah.

4) Pola Kerja sama Guru dan Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama.¹⁴ Dengan kata lain kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerja sama merupakan bentuk hubungan antara pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.¹⁵

Jika sekolah ingin hasil yang baik dari pendidikan peserta didiknya. Perlu adanya kerja sama atau hubungan yang erat antara keluarga (Orang Tua) dan sekolah

¹³Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014).

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

¹⁵Soerjono Soekanto, *Solidaritas Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006).

(Guru). Dengan adanya kerja sama ini. Orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman dari guru dalam mendidik peserta didiknya. Supaya orang tua mengetahui dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah pada masa pandemi seperti sekarang ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pola kerja sama guru dan orang tua merupakan usaha guru dan orang tua untuk bertanggung jawab meningkatkan dan mengembangkan pendidikan dan perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan bersama.

c. Dasar dan Tujuan Pembinaan Etika/Akhlak

Dasar ajaran etika atau akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits. Konsep dasar etika atau akhlak Islami menurut ajaran Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan hidup setiap muslim adalah mengharamkan makanan dan minuman yang dilarang agama, tunduk, taat menjalankan syariat Allah untuk mencapai keridhaan-Nya.
- 2) Berkeyakinan terhadap kebenaran wahyu Allah dan sunnah, membawa konsekuensi logis sebagai standar dan pedoman utama bagi setiap muslim.
- 3) Berkeyakinan terhadap hari pembalasan, mendorong manusia berbuat baik dan berusaha menjadi manusia yang sebaik-baiknya (*akhlakul karimah*).
- 4) Berbuat baik, mencegah segala kemunkaran yang bertentangan dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
- 5) Ajaran etika/akhlak di dalam Islam meliputi segala kehidupan manusia berdasarkan pada kebaikan dan bebas dari segala kejahatan.¹⁶

¹⁶M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007).

Pembinaan akhlak dalam hal etika dan moral bertujuan hendak mendudukan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Serta bertujuan menjadikan manusia yang berkelakuan baik terhadap Allah, manusia, dan lingkungan.¹⁷

Konsep dasar etika/akhlak Islami merupakan etika yang menggunakan konsep dasar ketentuan Allah. Quraish Shihab dalam hubungan ini mengatakan bahwa perilaku baik semestinya merujuk pada ketentuan Allah.

2. Etika Peserta Didik

Kata "etika" berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *Ethos* dan *Ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak, kebiasaan, dan tempat yang biasa. *Ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik. Hal ini berarti etika yang berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lainnya.¹⁸ Sedangkan secara terminologis, etika memiliki tiga makna:

- (a) Etika sebagai kumpulan nilai-nilai atau asas tentang hak dan kewajiban moral dan akhlak.
- (b) Etika sebagai nilai-nilai benar salah, baik buruk yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.
- (c) Etika sebagai ilmu pengetahuan tentang apa yang baik dan yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral.¹⁹

¹⁷Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).

¹⁸Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifa'i, *Etika Manajemen Perspektif Islam*, (Cet. I; Medan: LPPPI, 2018).

¹⁹Teguh Wangsa Ghandi, *Filsafat Pendidikan, Mashab-mashab Filsafat Pendidikan* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia etika adalah, “ Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (Akhlak)”.²⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian etika adalah suatu norma atau aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu dan berperilaku di masyarakat terhadap seseorang mengenai sifat baik dan buruk.

Pengertian etika Islam tidak jauh berbeda dengan pengertian etika pada umumnya, hanya saja pengertian etika Islam lebih diarahkan kepada pengaturan kehidupan manusia semasa hidupnya di dunia maupun persiapan ke alam akhirat. Perwujudan dari etika ini sesuai dengan norma-norma Tuhan, yang disebut amal shaleh.²¹

Etika Islam adalah tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran yang sifatnya membangun, tidak merusak lingkungan dan tidak pula merusak budaya masyarakat serta tidak pula bertentangan dengan ajaran Islam tetapi berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.²²

Sebagaimana dijelaskan oleh Asma Fahmi, bahwa setiap peserta didik harus memiliki dan berperilaku dengan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti berikut ini:

- a. Setiap peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu, yaitu menjauhkan dari sifat-sifat yang tercela seperti dengki, takabbur, benci, menghasud, menipu, berbangga-bangga dan memuji diri serta menghiasi diri dengan akhlak mulia seperti benar, takwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridha.
- b. Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan Tuhan, dan bukan untuk bermegah-megahan dan mencari kedudukan.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*.

²¹Istighfarotul Rahmanyah, *Pendidikan Etika*.

²²Istighfarotul Rahmanyah, *Pendidikan Etika*.

- c. Peserta didik tidak menganggap rendah sedikitpun pengetahuan-pengetahuan apa saja karena ia tidak mengetahuinya. Tetapi ia harus mengambil bagian dari tiap-tiap ilmu yang pantas baginya, dan tingkatan yang wajib baginya.
- d. Peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- e. Peserta didik hendaknya belajar dengan sungguh-sungguh serta tabah dalam belajar.²³

Menurut Ibnu Qayyim sebagai salah satu tokoh ulama besar ahlusunnah wal jama'ah, Ia berpendapat bahwa ada enam (6) etika peserta didik, diantaranya yaitu:

- a. Jika peserta didik ingin meraih kesempurnaan ilmu, hendaklah ia menjauhi kemaksiatan dan senantiasa menundukkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan untuk dipandang.
- b. Senantiasa menjaga waktunya, dan janganlah sekali-kali membuangnya dengan bicarakan hal-hal yang tidak berfaedah, berbohong, dan mengatakan sesuatu yang tidak memiliki ilmu tentangnya.
- c. Hendaknya mengetahui bahwa dengan ilmu, derajat seseorang tidak bisa terangkat kecuali jika ilmu tersebut diamalkan.
- d. Segera mengamalkan ilmu yang telah didapatinya agar selalu terjaga dan tidak mudah hilang.
- e. Jika peserta didik itu memiliki keutamaan dengan mendapat balasan dari Allah berupa dilapangkannya.
- f. Jalan menuju surga. Maka sepenuhnya para peserta didik senantiasa mengingat pahala yang besar tersebut agar menjadi pendorong baginya untuk senantiasa giat mencari ilmu.²⁴

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa etika tersebut merupakan landasan utama bagi peserta didik untuk memudahkan dan memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu kebersihan hati. Kebersihan hati berawal dari upaya seseorang untuk menghindari dari perilaku tercela.

a. Fungsi Etika

Etika sebagai suatu ilmu, merupakan salah satu cabang dari filsafat, sifatnya praktis, normatif, dan fungsional, sehingga dengan demikian merupakan suatu ilmu yang langsung berguna dalam pergaulan hidup sehari-hari. Etika juga dapat menjadi

²³ Asma Hasan Fahmi, *Mabadiut Tarbiyatil Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

²⁴ Muhammad Ilyas, "*Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Cholil*" (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: STAIN Kudus, 2017).

dasar dan mewarnai norma-norma dalam kehidupan berupa, ketentuan, kewajiban, larangan, dan sekaligus memberikan penilaian terhadap corak perbuatan seseorang sebagai manusia.

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya.²⁵

b. Macam-macam Etika

Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptaannya. Terdapat dua macam etika, yaitu:

1) Etika Deskriptif

Etika deskriptif ialah etika di mana objek yang dinilai adalah sikap dan perilaku manusia dalam mengejar tujuan hidupnya sebagaimana adanya, ini tercermin pada situasi dan kondisi yang telah membuat potensi di mana masyarakat secara turun temurun.

Etika deskriptif ini menjelaskan mengenai fakta apa adanya, yaitu mengenai nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang berkaitan dengan situasi dan realitas konkret yang mempunyai potensi. Etika deskriptif juga menjelaskan mengenai kenyataan penghayatan nilai, tanpa menilai dalam suatu masyarakat, tentang sikap orang dalam menghadapi hidup ini, dan tentang kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis.

²⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Cet. XIV; Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

2) Etika Normatif

Etika normatif adalah etika yang mengacu pada norma-norma atau standar moral yang diinginkan untuk memengaruhi perilaku, kebijakan, keputusan, karakter individu, dan struktur sosial. Etika normatif ini menjelaskan mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia, dan memberi penilaian serta menghimbau seluruh umat manusia untuk melakukan yang baik dan menghindari yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang telah disepakati dan berlaku di kalangan masyarakat. Etika normatif berusaha mengembangkan serta membenarkan prinsip dasar moral atau nilai-nilai dasar suatu sistem moral.

Tetapi etika normatif memiliki tugas khusus, tugas tersebut diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu etika normatif:

- a) Berusaha menuangkan berbagai norma, peraturan, pernyataan kewajiban, dan nilai moral yang membentuk norma-norma suatu masyarakat.
- b) Berusaha dengan berbagai cara membenarkan prinsip dasar moral. Suatu masyarakat dapat memiliki berbagai norma-norma moral yang konsisten atau tidak konsisten.
- c) *Meta etika* erat hubungannya dengan etika normatif. *Meta etika* adalah studi tentang etika normatif, terkadang disebut etika analisis. *Meta etika* mengkaji makna istilah moral-istilah moral dan logika dari penalaran moral.²⁶

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi etika

Ada beberapa faktor yang turut memengaruhi dan memotivasi seseorang dalam berperilaku atau beretika, diantaranya yaitu:

²⁶Istighfarotul Rahmanyah, *Pendidikan Etika* (Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

1) Insting (Naluri)

Naluri artinya semua pembawaan (fitrah) yang dibawa manusia sejak lahir yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu apabila mengetahui bahwa dirinya berada pada suatu situasi tertentu. Karena itu naluri adalah pembawaan yang menentukan arah proses rohaniah yang digunakan untuk melakukan pekerjaan kepribadian seseorang.²⁷

2) Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Sebuah adat-istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu melahirkan dampak positif dan dampak negatif, tetapi nilai-nilai adat tersebut tetap berfungsi sebagai pedoman manusia untuk hidup di suatu masyarakat di mana ia tinggal.²⁸

3) Pola Dasar Bawaan

Pendidikan tidak bisa memengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Pola dasar manusia mewarisi beberapa sifat tertentu dari kedua orang tuanya, bisa mewarisi sifat-sifat jasmaniah, juga mewarisi sifat-sifat rohaniah. Namun, pengetahuan belum bisa menemukan persentase pasti mengenai ukuran warisan sifat-sifat tersebut. Walaupun seseorang tersebut mewarisi sifat-sifat dari orang tuanya, tetapi ia juga menjaga kepribadiannya dengan beberapa sifat-sifat tertentu, yang tidak dicampuri oleh orang tuanya, sifat yang dapat membedakan yang lainnya dalam bentuk warna, perasaan, akal dan akhlaknya. Dalam ajaran Islam, konsep keturunan, dijelaskan dalam surat Al-Rum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

²⁷ Abd. Muiz Kabry, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Cet. I; Sulewesi Selatan: UI-DDI, 2013).

²⁸ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.²⁹

Pada ayat diatas, kata *fitrah* Allah: maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

4) Lingkungan

Salah satu aspek yang juga dapat memengaruhi terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana saja ia berada. Lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Lingkungan manusia, yaitu segala sesuatu yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitarnya.³⁰

3. Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 adalah realitas global yang menerjang tatanan kehidupan umat manusia dari level internasional hingga rumah tangga. Kemunculannya menyerang siapa saja yang dapat terjangkau tanpa memandang negara, agama, suku ataupun strata sosial lainnya.³¹

Sejak masa pandemi covid-19 banyak negara-negara di dunia mengambil keputusan untuk menutup lembaga pendidikan formalnya seperti sekolah dan

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.

³⁰Istighfarotul Rahmanyah, *Pendidikan Etika* (Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

³¹Faried F. Saenong, et al., eds., *Fikih Pandemi Beribadah Di Masa Wabah*, (Cet. I; Cilandak: Nuo Publishing, 2020).

perguruan tinggi. Salah satu tujuannya adalah dalam rangka mengikuti anjuran pemerintah agar *stay at home, social & phisycal distancing* (pembatasan jarak sosial dan pribadi) yang dirancang untuk mengurangi interaksi antara orang-orang dalam komunitas yang lebih luas.

Pandemi Covid-19 mengakibatkan pola aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam kegiatan belajar mengajar. Konsep belajar di rumah telah dirumuskan dalam rangka mempertahankan kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi yang mendunia ini. Konsep belajar di rumah adalah konsep belajar dimana rumah digunakan sebagai arena namun tidak mengabaikan peran orang tua dan guru.

Pembelajaran dari rumah akan membuat teknis pembelajaran yang sedikit berbeda dari biasanya. Orang tua akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran anak-anaknya. Guru Pendidikan Agama Islam harus meningkatkan diri secara cepat, menguasai berbagai media sebagai sarana proses pembelajaran jarak jauh. Dan bagi sekolah, pembelajaran melalui daring dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu menuntut pengaturan SDM (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan) serta pradigma belajar yang sebelumnya banyak melakukan pembelajaran secara konvensional.³²

Pembelajaran daring atau dalam jaringan adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer. Dengan kata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik, tetapi dilakukan melalui internet (*online*) dari tempat yang berbeda-beda.³³

³²I Ketut Sudarsana, et al., eds., *Covid-19: Perspektif Pendidikan*, (Cet.I; Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2020).

³³I Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring" *Indonesia Values Character Education Journal* Vol. 03, No. 1 (2020). (Diakses pada tanggal 24 Oktober 2020).

Saat pembelajaran daring pendidik dituntut agar dapat meningkatkan kreativitasnya dalam mengajar. Diperlukan teknik-teknik mengajar yang berbeda dibandingkan dengan tatap muka, sehingga proses pembelajaran tetap menarik dan menyenangkan para peserta didik. Jangan sampai peserta didik yang terlibat belajar jarak jauh ini menjadi bosan dan kehabisan aktivitas. Jadi pembelajaran daring di tengah pandemi covid-19 ini bisa dimanfaatkan oleh pendidik sebagai momentum untuk melakukan transformasi dari yang sebelumnya kurang akrab dengan teknologi menjadi akrab lagi.³⁴

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sebelum terjadinya masa pandemi covid-19 guru dan peserta didik bertatap langsung dalam proses belajar mengajar. Kini saat pandemi covid-19 pembelajaran dilakukan secara daring semua sehingga membuat guru dan peserta didik mengalami proses belajar mengajar yang berbeda tempatnya dan kesusahan dalam proses belajar mengajar karena fasilitas atau jaringan yang kurang mendukung.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul Pola Pembinaan Etika Peserta Didik Pada Masa Pandemi di UPT SMA Negeri 8 Pinrang.

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis, memberikan pengertian judul secara harfiah yaitu:

1. Pola Pembinaan

Pola pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara sadar oleh lembaga dalam rangka

³⁴WakHUDIN, et al., eds., *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif*, (Cet. I; Yogyakarta: MBRIDGE Press, 2020).

mengembangkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik disertai spritual yang kuat.³⁵

2. Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 adalah krisis kesehatan yang sangat memperhatikan dunia. Banyak negara yang mengambil keputusan untuk menutup sekolah dan universitas.³⁶

Pada masa pandemi covid-19, penyelenggara jasa pendidikan menerapkan sistem *online* untuk melayani pengguna jasanya. Penyelenggara jasa pendidikan tetap bertanggungjawab yang besar kepada peserta didiknya agar memperoleh pendidikan meskipun dilakukan secara *online*.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah gambaran atau model berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang lain. Hubungan tersebut dikemukakan dalam bentuk diagram atau skema dengan tujuan untuk mempermudah memahami.³⁷

Kerangka pikir ini digunakan peneliti untuk menguraikan masalah-masalah atau kendala dalam penulisan karya ilmiah. Maka dengan ini peneliti sangat memerlukan adanya kerangka pikir sebagai landasan sistematika dalam berpikir.

Gambaran ini mengenai pola pembinaan etika peserta didik pada masa pandemi di UPT SMA Negeri 8 Pinrang.

³⁵Siti Jubaidah, “Pola Pembinaan Karakter Siswa Di MTsN 2 Konawe” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2018).

³⁶Wahudin, et al., ad., *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Pespektif*, (Cet. I; Yogyakarta: MBridge Press, 2020).

³⁷Muhammad Kamal Zubair, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).



Gambar 2.1 Kerangka Pikir